



## Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016

Rezi Miranti Desmawani<sup>a</sup>, Ermawati S.<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
mirantydesmawani@gmail.com<sup>a</sup>, ermawati.s@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

### Info Artikel:

Diterima, Oktober 2021  
Disetujui, Desember 2021  
Dipublikasikan Februari 2022

### Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No. 113  
Simpang Tiga, Pekanbaru Riau  
24248.

e-mail: [sajak@journal.uir.ac.id](mailto:sajak@journal.uir.ac.id)

### Abstract

*The analysis of language errors which is the focus of this research is seen in the 2013 Curriculum Indonesian Book Class XI Published by the Ministry of Education and Culture 2016, the author still finds errors in it both at the morphological level and at the syntactic level. The problems in this study are (1) how are the language errors at the morphological level contained in the 2013 Curriculum Indonesian Language Textbook Class XI Issued by the Ministry of Education and Culture 2016?, (2) What are the syntactic language errors found in the 2013 Curriculum Indonesian Language Textbook Class XI published by the Ministry of Education and Culture? 2016?. The theory used was proposed by Setyawati (2010). The method used is content analysis, which is in the form of a description of the data and analyzed. The approach used in this research is qualitative, namely the author presents the data by taking into account the aspects of quality and quality under study. Based on the analytical research carried out, it can be concluded that (1) morphological language errors contained in the Indonesian Curriculum 2013 Curriculum 2013 Class XI textbook published by the Ministry of Education and Culture 2016 contained 21 errors, examples of omitting affixes, sounds that should melt are not melted, sound decay that should not be melted. melted, abbreviated morphs mem-, men-, meng-, meny-, and meng- (2) The language errors at the syntactic level contained in the 2013 Curriculum Indonesian Language textbooks Class XI published by the Ministry of Education and Culture 2016 contained 4 errors, examples of the use of prepositions imprecise, double plural. Influence.*

*Keywords: language errors, morphology, syntax, textbooks.*

### Abstrak

Analisis kesalahan berbahasa yang menjadi fokus penelitian ini dilihat pada buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016, penulis masih menemukan kesalahan didalamnya baik dari tataran morfologi maupun tataran sintaksis. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016?, (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 Kelas XI terbitan Kemendikbud 2016?. Teori yang digunakan dikemukakan oleh Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah content analysis (analisis isi), yaitu berupa uraian data dan dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penulis menyajikan data dengan memperhatikan aspek-aspek mutu dan kualitas yang diteliti.

Berdasarkan penelitian analisis yang dilakukan dapat disimpulkan (1) Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku teks buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 21 kesalahan, contoh penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge- (2) Kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat dalam buku teks buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI terbitan Kemendikbud 2016 terdapat 4 kesalahan, contoh penggunaan preposisi yang tidak tepat, penjamakan yang ganda. Pengaruh.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, morfologi, sintaksis, buku teks.

## 1. Pendahuluan

Manusia tidak akan luput dari kesalahan dalam menggunakan bahasa pada saat berinteraksi. Kesalahan dalam berbahasa tersebut dapat terjadi pada lisan maupun tulis. Pada bahasa tulis kesalahan tersebut ditemukan dalam buku, papan nama jalan, spanduk, bungkus makanan, dan sebagainya. Dalam buku paduan Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa.

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam ragam lisan maupun tulisan, hal ini tentunya menjadikan bahasa sebagai kebutuhan oleh setiap makhluk hidup terutama dalam proses belajar di sekolah. Melalui bahasa, manusia dapat mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan, agar tulisan tersebut dapat memberikan informasi kepada pembacanya. Bahasa Indonesia di dalam buku teks merupakan media yang sangat berpengaruh dan akan berdampak positif pada pelajar yang menggunakannya. Bahasa Indonesia di dalam buku teks tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, maka akan berdampak negatif bagi pelajar yang menggunakannya. Hal ini disebabkan, buku teks berfungsi sebagai pedoman bagi pelajar untuk menimba ilmu pengetahuan karena buku teks dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional dan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Muslich (2010:50) menyatakan buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.

Salah satunya adalah buku teks yang digunakan pelajar sebagai bahan referensi untuk belajar, terdapat kesalahan berbahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat mengenai kaidah bahasa yang telah ditentukan oleh pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Tesaurus, pembentukan istilah, tata bahasa baku, KBBI, dan Ensiklopedia. Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa, antara lain berpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai atau bahasa ibu yang menjadi bahasa pertama (BI), kurang paham pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Setyawati (2010:13) mengatakan dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang mempunyai kesalahan yaitu, salah, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut, kata 'salah' dianatomikan dengan 'betul' artinya dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, dan melanggar aturannya yang ditentukan. 'Penyimpangan' dapat diartikan tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. 'Pelanggaran' terkesan negative karena pemakai bahasa sengaja melanggar norma yang telah ditentukan, 'kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru pemakai. Tarigan dalam Setyawati (2010:19) menyatakan kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi sintaksis (frasa, klausa, kalimat) semantik, dan wacana. Pada penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai kesalahan tataran

morfologi. Ramlan dalam Alber et al., (2018: 2) menyatakan bahwa morfologi ialah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan, bentuk-bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Kesalahan tataran sintaksis itu salah satunya frasa. Chaer (2009:120) mengatakan frase adalah satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang didalam klausa menduduki fungsi sintaksis. Penulis memilih tataran morfologi dan tataran sintaksis sebagai objek kajian karena berdasarkan awal didalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 terdapat kesalahan tataran morfologi dan tataran sintaksis.

Proses terjadinya kesalahan berbahasa disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai konsep-konsep belajar bahasa Indonesia. Masyarakat bertutur menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga masih banyak kesalahan-kesalahan yang ditemui. Matanggui Arifin (2015:14) mengatakan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan sesuai pula dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah disepakati. Kesalahan berbahasa merupakan suatu gejala yang wajar bagi golongan yang tidak mengerti akan kaidah berbahasa. Akan tetapi, kesalahan tersebut harus segera diatasi agar pemakai bahasa tidak berlarut-larut dalam kesalahan. Para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan kemauan dan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Terutama pada guru dan siswa disekolah apabila ditemukannya kesalahan berbahasa didalam buku teks, maka guru dan siswa harus segera memperbaikinya, agar kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan segera. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Tentunya di dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Kesalahan berbahasa dalam buku Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 ini penulis temukan pada tataran morfologi dan sintaksis. Penggunaan bahasa Indonesia dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 tersebut masih terdapat kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penyingkatan morf dan penjamakan yang ganda juga terdapat dalam buku teks tersebut. Data kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Kesalahan tataran morfologi :

Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling ejek (1) dan menyindir. Data (1) ejek termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks meng-. Penulisan kata tidak baku ejek seharusnya ditulis dengan mengejek. Menurut Depdiknas (2008:353) penulisan kata baku mengejek adalah mengolok-ngolok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah lakur. Dengan demikian, Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling mengejek dan menyindir". Data kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 : Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno ke dalam kedudukannya (31) sebagai tokoh nasional.

Data (31) ke dalam kedudukannya termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposional. Penggunaan preposisi ke dalam merujuk tempat sedangkan kedudukannya merupakan tingkatan atau martabat. Pada frasa ke dalam kedudukannya lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan atau arah, yaitu kepada. Dengan demikian, perbaikan kalimat diatas menjadi "Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno kepada kedudukannya sebagai tokoh nasional".

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Krippendorff dalam Alber dan Febria (2018: 79) menjelaskan bahwa metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi dalam skala besar. Penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi dan sebagainya. Metode Penelitian ini bersifat deskriptif. Depdiknas (2008:1101) menyatakan bahwa deskriptif adalah bersifat memberi (petunjuk) peraturan. Penulis menggunakan tiga teknik untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yaitu : (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik dokumentasi, (3) teknik hermeneutik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 yaitu kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain, (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (4) penyingkatan *morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*. Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis antara lain, (1) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (2) penjamakan yang ganda.

Setyawati (2010:49) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi dapat terjadi baik itu dari ragam tulis maupun ragam lisan. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain, (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan *morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Berikut ini adalah uraian data Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan pada tataran morfologi:

Data 1: Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling *ejek* (1) dan menyindir.

Data (1) *ejek* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng*. Penulisan kata tidak baku *ejek* seharusnya ditulis dengan *mengejek*. Menurut Depdiknas (2008:353) penulisan kata baku *mengejek* adalah mengolok-ngolok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah lakur. Dengan demikian, Perang media sosial dengan beragam tampilan membuat masing-masing pendukung saling *mengejek* dan menyindir”.

*Beri* (2) perhatian pada area sensitif sekitar bibir.

Data (2) *beri* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *mem*. Penulisan kata tidak baku *beri* seharusnya ditulis dengan *memberikan*. Menurut Depdiknas (2008:178) penulisan kata baku *memberikan* adalah menyerahkan, menyediakan, memperbolehkan, menyebabkan, menjadikan supaya, membubuhi, mengucapkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “*memberikan* perhatian pada area sensitif sekitar bibir”.

Galang *jual* (3) jam tangan punyanya di suatu situs jual beli barang daring.

Data (3) *Jual* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *men-*. Penulisan kata tidak baku *jual* seharusnya ditulis dengan *menjual*. Menurut Depdiknas (2008:1480) Penulisan kata baku *menjual* adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Galang *menjual* jam tangan punyanya di suatu situs jual beli barang daring”.

Dia *kembangkan* (4) dan *blow dry* rambut bagian depan untuk mendapatkan kesan bervolume. Dengan begitu, rambut kamu akan terlihat terisi penuh.

Data (4) *kembangkan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *kembangkan* seharusnya ditulis *mengembangkan*. Menurut Depdiknas (2008:535) Penulisan kata baku *mengembangkan* adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar (luas, merata). Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Dia *mengembangkan* dan *blow dry* rambut bagian depan untuk mendapatkan kesan bervolume. Dengan begitu, rambut kamu akan terlihat terisi penuh”.

Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan *sajikan* (5) laporan hasil teks prosedur di depan kelas.

Data (5) *sajikan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meny-*. Penulisan kata tidak baku *sajikan* seharusnya ditulis *menyajikan*. Menurut Depdiknas (2008:1332) Penulisan kata baku *menyajikan* adalah menyediakan, mengemukakan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan *menyajikan* laporan hasil teks prosedur di depan kelas”.

Dengan mengenal dan menghargai diri sendiri membuat anda tidak akan *inginkan* (6) menjadi seperti orang lain.

Data (6) *inginkan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *inginkan* seharusnya ditulis dengan *menginginkan*. Menurut

Depdiknas (2008:536) Penulisan kata baku menginginkan adalah menghendaki, mengharapkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Dengan mengenal dan menghargai diri sendiri membuat anda tidak *menginginkan* menjadi seperti orang lain”.

Ia akan *ngamuk* (7) menangis dan meronta-ronta. Namun, apabila logika sang bupati dibawa pada konteks yang lebih luas, jelaslah tidak relevan.

Data (7) *ngamuk* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *ngamuk* seharusnya di tulis dengan *mengamuk*. Menurut Depdiknas (2008:537) Penulisan kata baku mengamuk adalah menyerang, berkecambuk, melanda. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Ia akan *mengamuk* menangis dan meronta-ronta. Namun, apabila logika sang bupati dibawa pada konteks yang lebih luas, jelaslah tidak relevan”.

Untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, *gunakan* (8) sudut pandang orang pertama.

Data (8) *gunakan* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *meng-*. Penulisan kata tidak baku *gunakan* seharusnya ditulis dengan *menggunakan*. Menurut Depdiknas (2008:466) Penulisan kata baku menggunakan adalah memakai, mengambil manfaatnya, melakukan sesuatu dengan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, *menggunakan* sudut pandang orang pertama”.

Ada teman *ngajak* (9) bermain bola basket di sore hari.

Data (9) *ngajak* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, terjadi penyingkatan Morf *menge-*, kesalahan terjadi karena kata *ngajak* tidak berafiks *menge-*, penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan kata tidak baku *ngajak* seharusnya di tulis dengan *mengajak*. Menurut Depdiknas (2008:22) Penulisan kata baku mengajak adalah membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Ada teman *mengajak* bermain bola basket di sore hari”.

Ia *mulai* (10) mencoba merambah ke industri properti, dan industri lainnya.

Data (10) *mulai* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *mem-*. Penulisan kata tidak baku *mulai* seharusnya di tulis dengan *memulai*. Menurut Depdiknas (2008:936) Penulisan kata baku mulai adalah sejak. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Ia *memulai* mencoba merambah ke industri property, dan industri lainnya”.

Karena sifat sosialnya yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering *menraktir* (11) teman-teman usaha itu bangkrut.

Data (11) *menraktir* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni terjadi bunyi yang seharusnya tidak luluh, pada bagian peluluhan bunyi-bunyi konsonan yang tidak tepat. Kesalahan tersebut terjadi karena gugus konsonan /tr/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *men-*, penulisan Penulisan kata tidak baku *menraktir* seharusnya ditulis dengan *mentraktir*. Menurut Depdiknas (2008:1483) Penulisan kata baku mentraktir adalah membelikan makanan dan minuman untuk orang lain. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Karena sifat sosialnya yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering *mentraktir* teman-teman usaha itu bangkrut”.

Mungkin saya tidak biasa *bicara* (12) seperti ini kepada anda.

Data (12) *bicara* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi, yakni penghilangan afiks *ber-*. Penulisan kata tidak baku *bicara* di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat. Sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, penulisan kata *bicara* seharusnya ditulis dengan *berbicara*. Menurut Depdiknas (2008:188) Penulisan kata baku berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “mungkin saya tidak bisa *berbicara* seperti ini kepada anda”.

Setyawati (2010:76) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam sering terjadi dalam berbicara maupun menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya (1) adanya pengaruh bahasa daerah (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat (3) kesalahan susunan kata (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir (5) penggunaan bentuk superlative yang berlebihan (6) penjamakan yang ganda (7) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Berikut adalah analisis data buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan pada tataran sintaksis.

Sekalipun *mereka orang-orang eropa* (22) dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat dalam urusanku juga.

Data (22) *mereka orang-orang eropa* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi kesalahan penjamakan yang ganda. Kesalahan tersebut terdapat pada frasa *mereka orang-orang Eropa*. Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja, jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Dengan demikian, kesalahan pada frasa *mereka orang-orang Eropa* dipilih salah satu saja, sehingga perbaikan kalimat di atas sebagai berikut :

1. Sekalipun *mereka orang Eropa* dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat dalam urusanku juga
2. Sekalipun *orang-orang Eropa* dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat dalam urusanku juga

Jika Pak Ali tidak berada di rumah, surat itu bisa ditiptkan *ke istrinya* (23).

Data (23) *ke istrinya* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke* merujuk tujuan. Pada frasa *ke* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan menandai tujuan orang, yaitu *kepada*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “Jika Pak Ali tidak berada di rumah, surat itu bisa ditiptkan *kepada istrinya*”.

*Di sore* (24) hari akan terlihat matahari terbenam begitu indah.

Data (24) termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *di* merujuk tempat sedangkan *sore* merupakan keadaan sudah petang. Pada frasa *di sore* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut menjadi “*Pada waktu sore* hari akan terlihat matahari terbenam begitu indah”.

Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno *ke dalam kedudukannya* (25) sebagai tokoh nasional.

Data (25) *ke dalam kedudukannya* termasuk dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa yang terjadi penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke dalam* merujuk tempat sedangkan *kedudukannya* merupakan tingkatan atau martabat. Pada frasa *ke dalam kedudukannya* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan atau arah, yaitu *kepada*. Dengan demikian, perbaikan kalimat di atas menjadi “Ibu ingitlah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar soekarno *kepada kedudukannya* sebagai tokoh nasional”.

#### 4. Simpulan

Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, Penghilangan afiks terdapat 18 data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 data, peluluhan bunyi seharusnya tidak luluh terdapat 1 data, dan penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. 1 data. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016 antara lain (1) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (2) penjamakan yang ganda. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terdapat 3 data dan penjamakan yang ganda terdapat 1 data.

#### Daftar Pustaka

- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)

- Alber dan Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Geram*, 6, 77–90.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).2143](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).2143)
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik (15<sup>th</sup> ed.)*.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses) (Cetakan 1)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (4<sup>th</sup> ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud . 2013. *Buku Paket Guru Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif (Cetakan 12)*. Yogyakarta CV Karyono.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. (M.Rohmadi, Ed.) (Cetakan 2). Kadatiro Surakarta: Yurna Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi (Revisi)*. Bandung: Angkasa Bandung.